

**PENGARUH KOMPONEN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL OSCE
PADA MAHASISWA PROGRAM DIPLOMA KEBIDANAN
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS PADJADJARAN**

**Neneng Martini¹⁾, Dwi Prasetyo²⁾, Elsa Pudji Setiawati³⁾, Farid Husin⁴⁾, Tuti Wahmurti⁵⁾,
Dasim Budimansyah⁶⁾**

^{1,3,4}Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

¹Email : neneng_martini@yahoo.co.id

³Email: elsapudji@gmail.com

⁴Email: farid_husin@yahoo.com

²Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

²Email: elsapudji@gmail.com

⁵Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

⁶Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia

⁶Email: budimansyah@upi.edu

ABSTRACT

Background: OSCE used in Unpad midwifery diploma program to assess the competence of the clinic has been started since 2011. However, since it used until now the quantity of graduation results were less satisfactory with an average of 25% graduation. Many factors that influence learning outcomes, and one of them is motivation to learn which consists of values, hopes and affective components.

Purpose: Knowing that the influence of the values, expectations and affective as a learning motivation component towards OSCE results in Unpad midwifery diploma program.

Method: The data collection used cross sectional. Samples are sixth semester students of midwifery in UNPAD as much as 60 students. Samples were determined by purposive sampling. The data analysis used Binary Logistic Regression.

Result: These results indicate that the values did not significantly influence towards OSCE results with p value 0,067 ($p > 0,05$), expectations significantly influence OSCE results with the p value 0,030 ($p < 0,05$), affective influence significantly to OSCE results with the p value 0,012 ($p < 0,05$). The values, expectations and affective jointly significant influence on OSCE results with the p value 0,000 ($p < 0,05$).

Variable values of value, hope and affective together produce motivational forces that have an impact on OSCE results in Unpad midwifery diploma program students.

Keywords: affective, values, expectations and OSCE results

ABSTRAK

Latar Belakang: Penggunaan OSCE di Program Diploma Kebidanan Universitas Padjadjaran untuk menilai kompetensi klinik dari tahun 2011 sampai sekarang masih kurang memuaskan dengan rata-rata kelulusan 25%. Banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar salah satunya adalah motivasi belajar yang terdiri dari komponen daya nilai, harapan dan afektif.

Tujuan: Mengetahui pengaruh daya nilai, harapan dan afektif sebagai komponen motivasi belajar terhadap hasil OSCE pada Program Diploma Kebidanan Unpad. Pengambilan data dilakukan secara potong lintang.

Metode: Sampel berjumlah 60 orang yang ditetapkan dengan cara purposive sampling. Analisis data menggunakan Binary Logistic Regression.

Hasil: Menunjukkan bahwa daya nilai tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil OSCE dengan nilai p value 0,067 ($p > 0,05$), harapan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil OSCE dengan nilai p value 0,030 ($p < 0,05$), afektif berpengaruh secara signifikan terhadap hasil OSCE dengan nilai p value 0,012 ($p < 0,05$). Daya nilai, harapan dan afektif secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil OSCE dengan nilai p value 0,000 ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Variabel daya nilai, harapan dan afektif secara bersama-sama menghasilkan kekuatan motivasi yang berdampak terhadap hasil OSCE pada mahasiswa program diploma kebidanan Unpad.

Kata Kunci : Afektif, daya nilai, harapan dan hasil OSCE

PENDAHULUAN

Program Diploma Kebidanan Unpad menggunakan *Objective Structure Clinical Examination (OSCE)* sebagai *assessment* untuk penilaian keterampilan klinik sejak tahun 2010. Pertama kali OSCE hanya digunakan sebagai assesment pada ujian akhir kelulusan dari program diploma. Mulai tahun 2011 OSCE dipakai untuk menentukan kelulusan kompetensi klinik yang terdapat dalam tiap mata kuliah atau blok. OSCE juga dipakai sebagai prasyarat untuk melakukan praktik klinik ke lapangan. Pelaksanaan OSCE selama ini di program diploma kebidanan bila dilihat kuantitas kelulusan mahasiswa hasilnya kurang memuaskan. Dari data yang ada rata-rata kelulusan untuk setiap OSCE mata kuliah/blok adalah sebesar 25%.

Hasil OSCE merupakan bentuk dari hasil belajar/prestasi belajar dari mahasiswa. Banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar/prestasi belajar mahasiswa, tetapi secara umum dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif), sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar individu yang meliputi faktor lingkungan dan faktor pendidikan (kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru). (Djamarah, 2011)

Faktor psikologis khususnya motivasi mahasiswi mungkin menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kelulusan OSCE di Progam Diploma Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. Motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Sejak adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang psikologi tentang kepribadian dan tingkah laku manusia, serta perkembangan dalam bidang ilmu kependidikan, faktor siswa justru menjadi unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran yang disampaikan oleh guru/dosen. Perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada siswa. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi belajar adalah kekuatan atau energi yang berkaitan dengan keadaan internal yang mendorong seseorang untuk mengadakan perubahan perilaku untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan untuk belajar. Pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. (Hamalik, 2013)

Banyak penelitian tentang motivasi belajar yang hasilnya menyatakan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar/prestasi belajar. Schoonheim-Klein ME (2006) dan Smith J (2008) menyebutkan bahwa dengan pelaksanaan OSCE yang menekankan pentingnya kompetensi dalam keterampilan klinis yang dipilih, tampaknya meningkatkan motivasi untuk belajar keterampilan klinis tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimental. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Diploma Kebidanan Unpad tahun akademik 2014/2015 sebanyak 162 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Diploma kebidanan Unpad semester VI sebanyak 60 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung oleh peneliti menggunakan kuesioner untuk menilai komponen motivasi belajar dan data sekunder diambil dari hasil ujian OSCE yang terakhir yaitu blok *maternal neonatal patology care (MNPC)* yang terdiri dari 7 station. Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk menilai motivasi belajar dalam penelitian ini diadopsi dari *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* yang merupakan hasil modifikasi dari Paul R. Pintrich, David A. F. Smith, Teresa Garcia dan Wilbert J. McKeachie. (Pintrich.PR,1990) Dalam *MSLQ* terdapat dua bagian penilaian, bagian pertama untuk menilai motivasi belajar dan bagian kedua untuk menilai strategi belajar. Yang digunakan pada penelitian ini hanya penilaian untuk motivasi belajarnya saja yang terdiri dari 3 komponen yaitu daya nilai, harapan dan afektif dengan jumlah pertanyaan sebanyak 31. Bentuk tes motivasi ini menggunakan skala likert, dengan skor 1 – 7. Skor 1 sangat sesuai dan skor 7 sangat tidak sesuai dengan siswa. Satu-satunya pengecualian adalah pada tes skala kecemasan berlaku sebaliknya,

dimana skor tertinggi berarti lebih mengkhawatirkan. (Wigfield & Eccles, 2000) Data dianalisis secara univariabel menggunakan distribusi frekuensi, bivariabel menggunakan *chi square* dan multivariabel menggunakan regresi logistik nominal.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Umur		
< 20 tahun	4	6,7
≥20 tahun	56	93,3
Asal SMA		
Bandung	15	25
Luar Bandung	45	75

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Diploma Kebidanan Unpad semester VI sebanyak 60 orang. Gambaran umum karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 diatas.

Berdasarkan tabel 1 di dapatkan mayoritas umur subyek penelitian (93,3%) berumur ≥ 20 tahun. Hal ini sejalan dengan aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam hal ini adalah peraturan bersama menteri pendidikan dan menteri agama mengenai persyaratan umur masuk ke Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Persyaratan umur untuk peserta didik baru di tingkat SD/MI adalah 7 tahun dan usia paling rendah 6 tahun dengan demikian pada semester VI usianya berada pada umur 20 tahun sampai 22 tahun.⁵³ Sisanya sebanyak 6,7% adalah mereka yang memulai SD nya dengan umur kurang dari 6 tahun.

Sebanyak 75% subyek penelitian asal SMA nya dari luar kota Bandung. Hal ini karena pengumuman penerimaan mahasiswa baru Program Diploma Kebidanan Unpad dilakukan secara online sehingga siapapun dan dimanapun orang bisa dengan mudah mengakses informasi tersebut. Selain itu sekolah kebidanan yang

statusnya negeri selain Poltekkes Kemenkes tidak banyak, salah satunya adalah di Unpad. Sehingga orang daerah yang tidak lulus di Poltekkes lebih cenderung untuk memilih daftar ke Unpad.

Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil OSCE

Uji hipotesis yang digunakan untuk melihat adanya hubungan antara motivasi belajar secara utuh dan dilihat perkomponennya dengan hasil OSCE pada mahasiswa semester VI Program Studi kebidanan Unpad adalah uji *Chi-Square*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 2 dibawah.

Berdasarkan tabel 2 dibawah didapatkan hasil bahwa daya nilai responden 48,3% berada dalam kategori sedang, 25% berada dalam kategori baik dan sisanya 26,7% berada dalam katagori kurang. Daya nilai terkait dengan orientasi tujuan. Orientasi tujuan mengacu pada apakah individu terutama berusaha untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang disebut sebagai orientasi pembelajaran atau umumnya mencoba untuk menunjukkan kemampuan dan keahlian mereka, disebut sebagai orientasi kinerja. Menurut Edan Iliott dan Harackiewicz (1996), Yeo dan Neal (2004) orang dengan orientasi pembelajaran berusaha untuk mengembangkan kompetensi mereka, menikmati kegiatan menantang dan menunjukkan rasa ingin tahu. Selain itu, mereka tidak hanya berusaha untuk menunjukkan kompetensi, tetapi lebih cenderung untuk terlibat dalam tugas-tugas yang sejajar dengan nilai-nilai mereka, sehingga mengalami keterlibatan dalam tugas yang dikerjakan dan bertahan dalam menanggapi hambatan sebagai bentuk dari motivasi intrinsik. Sebaliknya, orang dengan orientasi kinerja berusaha untuk menunjukkan, belum tentu menambah, keahlian dan kompetensi mereka, mereka berusaha untuk mengumpulkan penghargaan. Mereka termotivasi untuk hal yang menguntungkan, menghindari risiko dan rasa ingin tahu yang rendah karena yang mereka kejar adalah nilai-nilai pribadi dan penentuan diri.

Tabel 2 Hubungan Komponen Motivasi Belajar terhadap Hasil OSCE

Variabel	Hasil OSCE				P
	Lulus		Tidak Lulus		
	F	%	F	%	
Daya nilai					
Baik	14	93,3	1	6,7	0,005 ^a
Cukup	17	58,6	12	41,4	
Kurang	6	37,5	10	62,5	
Harapan					
Tinggi	15	88,2	2	11,8	0,002 ^a
Sedang	18	64,3	10	35,7	
Kurang	4	26,7	11	73,3	
Afektif					
Cemas berat	15	83,3	3	16,7	0,013 ^a
Cemas sedang	16	64	9	36	
Cemas ringan	6	35,3	11	64,7	
Motivasi Belajar					
Baik	13	86,7	2	13,3	0,000 ^a
Cukup	21	70	9	30	
Kurang	3	20	12	80	

a. Uji *Chi-Square* pada taraf signifikansi 5%

Hal ini memperlihatkan bahwa baru 25 % dari mahasiswa Program Diploma Kebidanan Unpad yang memiliki orientasi tujuan pembelajaran, selebihnya masih dominan dengan orientasi kinerja atau motivasi ekstrinsik. Karena yang tertanam dalam pikiran mereka saat ini adalah bagaimana saya harus lulus bukan bagaimana saya harus bisa. Wahyuningtyas IK, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa orang yang memiliki orientasi tujuan dalam kategori sedang biasanya merasa cukup dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga ia tidak terdorong untuk menambah wawasan atau berusaha keras untuk mengerjakan tugas-tugas berprestasi untuk mencapai tujuan prestasi. (Wahyuningtyas, 2013)

Mahasiswa Program Diploma Kebidanan Unpad mempunyai harapan dalam kategori cukup baik (46,7 % kategori sedang dan 28,3% kategori baik). Harapan terkait dengan usaha yang akan dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Dalam hal ini mahasiswa Program Diploma Kebidanan Unpad telah mempunyai usaha yang cukup kuat dan gigih supaya mereka dapat lulus dalam ujian OSCE terbukti dengan hasil kelulusan OSCE tidak jauh berbeda dengan harapan yang dimiliki mahasiswa yaitu sebesar 61,7%.

Subyek penelitian mempunyai afektif dalam kategori cemas ringan sebanyak 28,3% dan sisanya berada dalam kategori cemas sedang dan cemas berat. Hal ini dapat terjadi karena yang menjadi subyek dalam penelitian ini semuanya perempuan.

Perempuan cenderung memiliki sifat sensitif, dan menggunakan perasaan. Berkaitan dengan kecemasan pada pria dan wanita, Myers (1983) dalam Trismiaty (2006) mengatakan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif. Penelitian lain menunjukkan bahwa laki-laki lebih rileks dibanding perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lallo DA didapatkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki kemungkinan hampir 3 kali (2,91) untuk mengalami kecemasan dibandingkan mahasiswa laki-laki. Hal ini dapat terjadi karena perempuan mempunyai kecenderungan lebih emosional ketimbang laki-laki sehingga mudah untuk mengalami kecemasan. (Lallo, 2013)

Mayoritas motivasi belajar mahasiswa program diploma kebidanan unpad berada dalam kategori sedang dan baik. Hal ini di mungkinkan karena mahasiswa yang diteliti ini adalah mahasiswa tingkat 3 yang sudah hampir selesai dengan demikian mereka sudah melaksanakan ujian OSCE ini untuk kesekian kalinya sehingga mereka dapat belajar dari kegagalan yang pernah mereka alami terdahulu sehingga bisa mempersiapkan belajar dengan lebih baik. Zulkarnain yang dikutip dari penelitian Gemiyani, menyebutkan bahwa mahasiswa yang sudah mengalami perkuliahan lebih lama daripada mahasiswa baru cenderung memiliki pengalaman lebih banyak, sehingga lebih tahan terhadap

tekanan-tekanan yang dialami selama ujian. (Gemiyani, 2014)

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa 61,7% subyek penelitian lulus dalam ujian OSCE. Hal ini dimungkinkan karena ujian OSCE blok kegawatdaruratan obstetri ini merupakan ujian OSCE yang terakhir di program diploma 3 dan merupakan prasyarat untuk melaksanakan praktik klinik kebidanan terakhir. Dengan demikian mahasiswa berusaha lebih giat untuk bisa lulus dalam ujian. Widyandana dan Nurhayati yang dikutip dari penelitian Gemiyani, menyebutkan bahwa 88% dari 142 responden menyatakan bahwa OSCE meningkatkan motivasi untuk berlatih keterampilan klinik.

Uji statistik pada tabel 2 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar secara utuh dan berdasarkan komponennya dengan hasil OSCE, dengan nilai $P < 0,25$. Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan uji *Chi-Square*, diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan nilai OSCE, dengan nilai probabilitas yang didapat lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,000 < 0,05$), terdapat hubungan yang signifikan

antara daya nilai dengan nilai OSCE, dengan nilai probabilitas yang didapat lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,005 < 0,05$), terdapat hubungan yang signifikan antara harapan dengan hasil OSCE, dengan nilai probabilitas yang didapat lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,002 < 0,05$), terdapat hubungan yang signifikan antara afektif dengan hasil OSCE, dengan nilai probabilitas yang didapat lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,013 < 0,05$) dengan demikian maka ketiga variabel bebas tersebut yang merupakan komponen motivasi belajar dapat dianalisis lebih lanjut pada tahap analisa statistik secara multivariat.

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil OSCE

Pengujian hipotesis pengaruh komponen motivasi belajar secara utuh dan berdasarkan komponennya terhadap hasil OSCE, dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik nominal metode *backward (stepwise)*. Hasil pengujian hipotesis pengaruh komponen motivasi belajar terhadap hasil OSCE dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3 Pengaruh Komponen Motivasi Belajar terhadap Hasil OSCE

Variabel	Koefisien B	Nilai P	Odds (95% CI)	Nagelkerke R Square	Omnibus Test (Nilai P)	Hosmer & Lemeshow (Nilai P)
Langkah 1						
Daya Nilai (X1)	0,902	0,067	2,464 (0,937-6,480)			
Harapan (X2)	1,469	0,057	4,343 (0,954-19,765)	0,407	0,000	0,516
Afektif (X3)	1,892	0,043	6,634 (1,064-41,352)			
Konstanta	-7,272	0,002				
Langkah 2						
Harapan (X2)	1,589	0,030	4,899 (1,161-20,669)	0,349	0,000	0,587
Afektif (X3)	2,204	0,012	9,063 (1,617-50,801)			
Konstanta	-6,270	0,002				

Pengaruh Motivasi belajar terhadap hasil OSCE

Hasil analisis dari tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara daya nilai dengan hasil OSCE, meskipun dari tabel 2 didapatkan hubungan yang signifikan antara daya nilai dengan hasil OSCE. Artinya bahwa hasil OSCE tidak hanya di pengaruhi oleh variabel daya nilai saja akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya.

Daya nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Daya nilai diukur menggunakan 3 indikator yaitu orientasi tujuan intrinsik, orientasi tujuan ekstrinsik dan pentingnya tugas. Orientasi tujuan intrinsik adalah keinginan untuk mengembangkan kompetensi dan

peningkatan pengetahuan melalui upaya belajar (Murphy & Alexander, 2000). Siswa dengan orientasi tujuan belajar intrinsik cenderung menggunakan strategi pengolahan informasi yang mendalam, lebih mengejar tugas yang menantang dan menunjukkan sikap yang positif di dalam kelas. Orientasi tujuan ekstrinsik adalah keinginan untuk mendapatkan penilaian yang menguntungkan dan menghindari penilaian negatif dari kompetensi yang mereka miliki. Siswa dengan orientasi tujuan ekstrinsik cenderung pengolahan informasinya dangkal, lebih cenderung menghafal, menghindari tugas yang menantang karena risiko kegagalan. Mereka lebih memperhatikan penilaian orang lain seperti ingin terlihat pandai, menghindari tampak

tidak kompeten, menonjolkan kemampuan melalui keberhasilannya, mengungguli performa orang lain, atau menunjukkan kemampuan dengan sukses tanpa usaha (Ames & Archer, 1988).

Tidak terdapatnya pengaruh antara daya nilai dengan hasil OSCE dalam penelitian ini mungkin disebabkan karena orientasi tujuan belajar ekstrinsik dari siswa lebih dominan dari tujuan belajar intrinsiknya.

Berdasarkan hasil analisis univaribel pada tabel 4.2 didapatkan daya nilai responden 25% dalam kategori baik dan hampir 50% dalam kategori cukup namun bila dianalisis lebih lanjut berdasarkan indikatornya maka dapat dilihat bahwa orientasi tujuan belajar ekstrinsik lebih dominan daripada orientasi tujuan belajar intrinsik. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh susetyo dan kumara (2012) nilai rata-rata belajar pada kelompok siswa yang mempunyai orientasi tujuan belajar intrinsik lebih besar daripada kelompok siswa yang mempunyai orientasi tujuan belajar ekstrinsik. (Susetyo, 2012)

Lyke dan Young K (2006) dalam Chyung 2010 menyebutkan bahwa siswa dengan orientasi tujuan intrinsik cenderung menghargai tingkat yang lebih dalam pemahaman tugas daripada mereka dengan orientasi tujuan ekstrinsik, dan sebaliknya, orang-orang dengan orientasi tujuan ekstrinsik cenderung menggunakan strategi pengolahan tingkat permukaan seperti menghafal atau menebak.

Elias H, Muzlia S, Roslan S dan Sidek dalam penelitiannya yang berjudul "*Motivational Predictor of Academic performance in End Year Examination*" didapatkan bahwa variabel orientasi tujuan ekstrinsik merupakan satu dari dua variabel yang tidak berpengaruh terhadap penampilan akademik siswa dalam ujian akhir. Orientasi tujuan intrinsik merupakan salah satu faktor motivasi yang berpengaruh terhadap penampilan akademik siswa dalam ujian akhir. Hal ini dapat terjadi karena orientasi tujuan ekstrinsik tidak sekuat orientasi tujuan intrinsik dalam hal untuk mendorong siswa untuk tampil lebih baik dalam ujian. (Elias, 2011)

De la Fuente (2004) dalam Tariq S mendefinisikan orientasi tujuan adalah sumber akademik alamiah siswa yang digunakan untuk mengarahkan perilaku belajar siswa didalam kelas.⁵⁹ Dengan demikian orientasi tujuan intrinsik merupakan sumber dari motivasi intrinsik dan orientasi tujuan ekstrinsik merupakan sumber dari motivasi ekstrinsik. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa Motivasi intrinsik memiliki pengaruh paling efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi

dari luar (ekstrinsik). Motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut atau seremonial.

Tariq S, Mubeen S dan Mahmood S dalam penelitiannya terhadap 600 siswa di Punjab (Pakistan) menemukan motivasi siswa cenderung dengan motivasi intrinsik dan orientasi tujuan belajarnya cenderung dengan orientasi tujuan belajar intrinsik. Dalam penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan antara motivasi intrinsik dengan orientasi tujuan belajar intrinsik. Penelitian ini dapat menjelaskan bahwa orientasi tujuan belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain orientasi tujuan intrinsik merupakan sumber kekuatan atau motif dari motivasi intrinsik dan orientasi tujuan ekstrinsik merupakan sumber kekuatan atau motif dari motivasi ekstrinsik. (Tariq, 2011)

Orientasi tujuan belajar mahasiswa kebidanan FK Unpad lebih cenderung motivasi ekstrinsik hal ini bisa disebabkan karena ujian yang mereka laksanakan ini adalah ujian OSCE yang terakhir. Ujian ini merupakan prasyarat bagi siswa untuk dapat melaksanakan Praktik Klinik Kebidanan (PKK) III. Bagi siswa yang tidak lulus tidak dapat melaksanakan PKK III dengan demikian harus menunggu PKK III pada tahun berikutnya. Dengan demikian mahasiswa berusaha untuk lulus dalam ujian tanpa memperhatikan pentingnya keterampilan tersebut bagi mereka yang dikejar adalah hanya bagaimana mendapat nilai besar. Sehingga upaya yang dilakukan untuk itu mereka hanya cukup dengan menghafal langkah-langkah atau urutan pekerjaan dari keterampilan yang akan diujikan sesuai dengan yang tercantum dalam daftar tilik. Siswa kurang menggali atau mempelajari bagaimana tindakan-tindakan detilnya dari keterampilan yang akan diujikan, caranya yang benar seperti apa kurang diperhatikan.

Hasil analisis dari tabel 3 langkah 2 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara harapan dan hasil OSCE dengan nilai signifikansi sebesar 0,030 ($P < 0,05$). Nilai koefisien korelasi (B) yang positif menunjukkan bahwa harapan mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil OSCE yang berarti bahwa semakin tinggi harapan yang dimiliki maka hasil OSCE akan makin tinggi.

Harapan dapat digambarkan sebagai keyakinan bahwa tinggi atau peningkatan usaha akan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Hal ini dapat dijelaskan dengan pemikiran "Jika saya bekerja lebih keras, saya akan membuat sesuatu

yang lebih baik".Harapan dibangun oleh unsur keyakinan mengerjakan tugas (*self efficacy*) dan pengendalian kepercayaan diri (*control belief*).

Self-efficacy adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Menurut Bandura, keyakinan *self-efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia (*human agency*), "apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak". Dengan demikian tinggi rendahnya harapan yang dimiliki seseorang menentukan sejauh mana usaha yang akan dikerahkan orang dalam suatu aktivitas, seberapa lama mereka akan gigih ketika menghadapi rintangan, dan seberapa ulet mereka akan menghadapi situasi yang tidak cocok. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liebert dan Priegler (1982) dalam Warsito H, *self efficacy* dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan dan daya tahan dalam menghadapi hambatan dan rintangan.

Individu yang mempunyai keyakinan yang tinggi, harapan yang tinggi memandang tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai daripada sebagai ancaman untuk dihindari. *Self-efficacy* yang tinggi membantu membuat perasaan tenang dalam mendekati tugas dan kegiatan yang sulit.

Menurut Bandura *self-efficacy* dan *control beliefs* dapat mengaktifkan 4 proses psikologis dalam diri individu; 1) proses kognitif, merupakan keyakinan seseorang untuk memikirkan cara-cara yang dapat digunakan dan merancang tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Asumsi yang timbul pada aspek ini adalah semakin efektif keyakinan seseorang dalam berpikir dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasannya, maka akan mendukung seseorang untuk bertindak dengan tepat guna mencapai tujuan yang diharapkan 2) motivasi, merupakan keyakinan seseorang dalam memotivasi diri melalui pikirannya untuk melakukan tindakan dan mengambil keputusan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap orang berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinannya pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Motivasi dalam *self efficacy* digunakan untuk memprediksi kesuksesan dan kegagalan seseorang 3) afeksi, merupakan keyakinan untuk mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi terjadi secara alami dalam diri seseorang dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditunjukkan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola pikir

yang benar untuk mencapai tujuan, 4) seleksi, merupakan keyakinan seseorang untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Seleksi tingkah laku mempengaruhi perkembangan personal. Asumsi yang timbul pada aspek ini adalah ketidakmampuan seseorang dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat seseorang tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi situasi sulit. Dengan demikian siswa dengan harapan yang tinggi akan terarahkan kedalam tindakan yang tepat untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil analisis dari tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara afektif dan hasil OSCE. Nilai koefisien korelasi (B) yang positif menunjukkan bahwa afektif mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil OSCE yang berarti bahwa semakin tinggi afektif yang dimiliki maka hasil OSCE akan makin tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tabel 2 dari 17 subyek yang mengalami cemas ringan yang lulus ujian OSCE (35,3%), dari 25 orang yang mengalami cemas sedang yang lulus ujian OSCE (64%), dan dari 18 orang yang mengalami cemas berat yang lulus ujian OSCE (83,3%). Semakin cemas subyek, persentasi kelulusan OSCE nya semakin meningkat.

Afektif adalah sesuatu yang berkenaan dengan perasaan (seperti takut, cinta, cemas) atau sesuatu yang mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi. Tingkah laku afektif merupakan manifestasi dari perilaku belajar adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, was-was, benci, cemas. Kegiatan berprestasi dalam belajar menimbulkan berbagai tanggapan emosional. Dalam penelitian ini yang menjadi indikator dalam penilaian afektif adalah kecemasan.

Slameto mengungkapkan rasa cemas besar pengaruhnya pada tingkah laku siswa. Siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah. Hal itu dikarenakan siswa dengan kecemasan tinggi cenderung merasa khawatir, gelisah, sulit berkonsentrasi saat dihadapkan pada situasi yang mengancam seperti halnya Ujian. salah satu keluhan dari orang yang mengalami kecemasan adalah gangguan konsentrasi dan daya ingat. (Slameto,2013)

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori diatas. Meece (1980) dalam eccles menyebutkan bahwa peningkatan kecemasan yang menyebabkan kegagalan dalam pembelajaran terutama disebabkan karena hubungan fungsi dari rendahnya harapan untuk mencapai sukses dengan

asumsi psikologis yang tinggi akan terjadinya kegagalan. (Eccles,) Dengan demikian dapat dikatakan harapan yang tinggi dapat menurunkan tingkat kecemasan. Berdasarkan hasil analisis univariabel dalam tabel 2 dapat dilihat sebagian besar responden (46,7%) mempunyai harapan yang sedang dan 28,3% mempunyai harapan yang baik. Hal ini dapat menjelaskan bagaimana mahasiswa dapat berprestasi dengan baik walaupun mahasiswa dalam kecemasan yang tinggi.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa harapan terbentuk dari self efikasi dan pengendalian diri. Harapan yang dimiliki juga menandakan self efikasi yang dimiliki. Menurut Bandura self efikasi dapat mengatur keadaan emosi termasuk depresi melalui beberapa cara; 1) orang yakin bahwa mereka dapat mengelola ancaman atau keadaan banyak stres menjadi berkurang dengan sendirinya, 2) orang dengan self efikasi tinggi dapat menurunkan stres dan kecemasan mereka dengan cara menciptakan lingkungan menjadi kurang mengancam, 3) orang dengan kapasitas coping yang tinggi mungkin memiliki kontrol yang lebih baik dalam memikirkan hal yang membuat stres. Mereka dapat bersikap santai, mengalihkan perhatian, menenangkan diri, mencari dukungan dari yang lain sehingga membuat stres dan ancaman mereka menjadi lebih mudah ditolerir.

Kecemasan tidak selalu mempunyai nilai yang negatif. Menurut Nanda (2009), kecemasan merupakan sinyal yang menyadarkan bahwa peringatan tentang bahaya yang akan datang dan memperkuat individu mengambil tindakan menghadapi ancaman. Kecemasan juga mempunyai nilai yang positif. Menurut Stuart dan Laraia (2005), aspek positif dari individu berkembang dengan adanya konfrontasi, gerakan maju menuju perkembangan dan pengalaman mengatasi kecemasan. (Eccles,) Pada cemas sedang dan cemas berat akan memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan hal yang lain, sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah.

Hal yang senada juga dijelaskan oleh Kaplan, Sadock dan Grabb dalam Revilla L yang mengatakan bahwa kecemasan adalah sebuah sinyal yang menyadarkan seseorang. Kecemasan memperingatkan adanya bahaya yang memungkinkan seseorang mengambil tindakan untuk mengatasi ancaman. Kecemasan jika ditinjau dari definisi tersebut memiliki fungsi adaptif, kecemasan segera mengarahkan seseorang untuk

mengambil langkah yang diperlukan agar bahaya atau akibatnya dapat diringankan. (Revilla, 2009)

Dengan semakin cemas seseorang akan membuat orang tersebut lebih waspada dan lebih fokus pada hal yang akan membawa dirinya pada tujuan yang diinginkan dengan melakukan perilaku menyerang untuk menghilangkan atau mengatasi hambatan pemenuhan kebutuhan. Selain itu karena ujian ini merupakan ujian OSCE yang terakhir selama subyek penelitian menempuh pendidikan diploma 3 kebidanan, sehingga mereka banyak belajar dari pengalaman mereka dalam mengatasi kecemasan pada beberapa kali ujian OSCE sebelumnya.

Banyaknya siswa yang tidak lulus dalam ujian OSCE pada kategori cemas ringan bisa terjadi karena dua hal. Pertama, karena siswa memang betul-betul tidak menguasai materi yang di ujian. Kedua, siswa merasa sudah cukup menguasai materi dan mampu untuk melaksanakan tugas yang akan diujikan sehingga mereka tidak berusaha untuk belajar lebih maksimal. Sedangkan bagi siswa yang gagal dalam ujian OSCE pada kategori cemas sedang dan berat mungkin disebabkan karena mereka gagal fokus pada saat ujian tengah berlangsung yang disebabkan karena situasi dan suasana tes. Hasil wawancara dari beberapa siswa didapatkan bahwa yang menyebabkan kecemasan mereka bertambah pada saat ujian berlangsung adalah pada saat bel berbunyi sebagai tanda berakhirnya tugas disebuah station dan dimulainya tugas baru pada station berikutnya dan apabila mereka berhadapan dengan penguji dalam hal ini dosen yang menurut anggapan mereka adalah dosen yang "menakutkan". Penelitian Hill dan Wigfield menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang mengikuti tes gagal menunjukkan kemampuan mereka yang sebenarnya disebabkan karena situasi dan suasana tes yang membuat mereka cemas. Sebaliknya para siswa memperlihatkan hasil yang lebih baik jika berada pada kondisi yang lebih optimal, dalam arti unsur-unsur yang berada dibawah tekanan dikurangi atau dihilangkan sama sekali.

Selain itu satu hal lagi yang membuat mereka bertambah cemas adalah apabila mereka belum selesai mengerjakan tugas tetapi waktu sudah habis. Sehingga yang terpikir adalah kegagalan yang akan didapatkan pada station tersebut. Dan akhirnya tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik pada station-station berikutnya. Tobias menyebutkan bahwa kecemasan yang bercampur dengan pemusatan perhatian karena semua pikiran-pikiran negatif dan kekuatiran akan menghilangkan konsentrasi individu pada tugas.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara daya nilai, harapan dan afektif secara bersama-sama sebagai motivasi belajar terhadap hasil OSCE pada mahasiswa Program Diploma Kebidanan Unpad, dengan nilai signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,005$). Dengan demikian kelulusan OSCE tergantung dari tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa.

Hasil ini sesuai dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi hasil belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang anak didik. Dalam prinsip-prinsip motivasi belajar disebutkan bahwa motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, motivasi melahirkan prestasi dalam belajar. (Djamarah.SB,2011) Motivasi berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah perbuatan. Motivasi mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan yang namanya belajar. Daya dorong ini akan mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam belajar. Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan sesuatu kekuatan yang tak terbandung, yang terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Disini anak didik sudah melakukan aktifitas belajar dengan segenap jiwa raga untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Variabel daya nilai, harapan dan afektif saling terkait satu sama lain dan bekerja sama untuk membangun sebuah kekuatan motivasi. Sebuah usaha tidak akan menghasilkan perbuatan apabila tidak ada tujuan yang ingin dicapai. Artinya siswa tidak akan melakukan aktifitas belajar bila ia tidak tahu apa yang akan ia dapatkan dari belajar tersebut. Vroom menunjukkan bahwa kekuatan motivasi berbanding lurus dengan hasil perkalian antara variabel harapan, nilai dan perantaranya. Berdasarkan pada persamaan tersebut berarti tingkat yang lebih tinggi dari motivasi akan terjadi ketika harapan, nilai dan perantaranya semua tinggi.

Berdasarkan tabel 3 didapatkan nilai R^2 adalah 0,407 atau 40,7%. Nilai $R^2=40,7\%$ menunjukkan bahwa daya nilai, harapan dan afektif secara bersama-sama (motivasi belajar) memiliki pengaruh terhadap hasil OSCE yaitu sebesar 40,7%, sedangkan sisanya sebesar 59,3%

dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati di dalam penelitian ini.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Feng HY, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar dengan besaran pengaruh 47,3%.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar tersebut secara lebih luas terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal terdiri dari: (a) lingkungan, yang terbagi menjadi lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya, (b) instrumental, yang terbagi menjadi kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru/dosen. Faktor internal terdiri dari : (a) Fisiologis, psikologis, yang terbagi menjadi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan.

Guru/dosen (penguji) merupakan salah satu faktor esternal yang berpengaruh terhadap hasil OSCE. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andrianie K tahun 2014 dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh karakteristik penguji terhadap derajat kesesuaian antar penguji OSCE di program studi diploma kebidanan FK Unpad didapatkan hasil bahwa derajat kesesuaian antar penguji di program diploma kebidanan FK Unpad kurang baik. Derajat kesesuaian yang kurang baik ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : 1) Seluruh penguji OSCE di program diploma kebidanan FK Unpad belum mendapatkan standarisasi atau pelatihan penguji OSCE yang memadai, 2) Penguji yang tidak homogen pada setiap station, 3) penguji dalam setiap station tidak seluruhnya menjadi pengajar keterampilan klinik yang diujikan, 4) tidak seluruh penguji mempunyai pengalaman klinik (tidak seluruh dosen di program diploma kebidanan FK Unpad aktif berpraktik sebagai bidan diluar tugasnya sebagai dosen). (Andrianie, 2014)

SIMPULAN

Variabel daya nilai, harapan dan afektif secara bersama-sama menghasilkan kekuatan motivasi yang berdampak terhadap hasil OSCE pada mahasiswa program diploma kebidanan Unpad.

SARAN

Kepada tenaga pendidik diharapkan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa khususnya yang terkait dengan komponen-komponen yang ada didalamnya. Memberikan pelatihan manajemen cemas untuk membantu mengarahkan kecemasan kepada hal yang positif. Menunjukkan sikap yang ramah pada saat

menguji untuk menciptakan situasi dan suasana tes yang menyenangkan. Bagi mahasiswa diharapkan memiliki manajemen waktu yang efektif dan berpikir positif tentang ujian yang akan dihadapi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dapat melakukan penelitian lanjutan bagaimana hubungan motivasi belajar dengan strategi belajar yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE dengan pengambilan data dilaksanakan begitu mahasiswa telah selesai melaksanakan ujian OSCE atau selang beberapa hari setelah pelaksanaan OSCE.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianie, K. (2014). Pengaruh Karakteristik Pengujian Terhadap Derajat Kesesuaian Antar-pengujian Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Di Program Studi D3 Kebidanan Fakultas Kedokteran Unpad. Bandung: Pustaka Ilmiah Unpad
- Bandura, A. Self Efficacy dalam Encyclopedia of Human Behavior. New York : Academic Press, 4 : 71-81
- Djamarah, SB. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta
- Eccles, J. Expectancies, Values and Academic Behaviours in Achievement and Achievement motives. Psychological and Sociological Approaches. University of Texas in Austin : 75-135
- Elias, H., Mustafa, SMS., Roslan, S., Noah, SM. (2011). Motivational Predictor of Academic Performance In End Year Examination. Procedia-Social and Behavioral Sciences, 29: 1179-84
- Feng, HY., Fan, JJ., Yang, HZ. (2013). The Relationship of Learning Motivation and Achievement in EFL. Educational Research International, 2(2)
- Fitria, N., Sriati, A., Hernawaty, T. (2013). Laporan Pendahuluan Masalah Psikososial. Jakarta: Salemba Medika
- Gemiyani, In., Asni, E., Hamidy, MY. (2014). Hubungan Adversiy Quotient (AQ) dengan nilai osce pada mahasiswa angkatan 2013 fakultas kedokteran universitas riau. JOM FK, 1(2)
- Hamalik, O. (2013) Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Hawari, D. (2006). Manajemen Stres, cemas dan depresi. Jakarta: FKUI
- Lallo, DA., Kandou, LFJ., Munayang, H. (2013) Hubungan Kecemasan dan Hasil UAS-Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado tahun ajaran 2012/2013. Jurnal E-Clinic (ECC), 1(2)
- Pintrich, PR. De Groot, EV. (1990) Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. Journal of Educational Psychology, 82(1):33-40
- Revilla L. (2009). Kecemasan menghadapi tes (*Test Anxiety*) dan Dampaknya terhadap Aktivitas Belajar. journal.iain [Online Journal]. Tersedia dari : samarinda.ac.id/index.php/...ilmu/.../233
- Schoonheim-Klein ME, Habets LL, Aartman IH, van der Vleuten CP, Hoogstraten J, van der Velden U. (2006) Implementing an Objective Structured Clinical Examination (OSCE) in dental education: effects on students' learning strategies. PubMed 10(4):226-35.
- Slameto. (2013) Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta
- Smith J, Plotkin M, Vinh TQ, Thanh CN, Huu NV, Thu Ha NT, at al. (2008) Introduction Of OSCE For Clinical Assessment In Obstetrics And Gynaecology In Hue, Vietnam. South East Asian Journal of Medical Education. 2(1)
- Susetyo, YE., Kumara, A. (2012). Orientasi Tujuan, Atribusi penyebab dan Belajar berdasar Regulasi Diri. Jurnal Psikologi, 39(1)
- Tariq, S. (2011). Relationship Between Intrinsic Motivation and Goal Orientation among College Students in Pakistan Contexta. Jurnal Education and Practice, 2(10)
- Wahyuningtyas, IK. (2013). Hubungan Orientasi Tujuan dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa. Educational Psychology Jurnal, 2(1)
- Wigfield, A., Eccles, JS. (2000). Expectancy-Value Theory of Achievement Motivation. Contemporary Educational Psychology : 68-81.